

Kesalahan Berbahasa pada Kompetensi Simak-Tulis Pemelajar BIPA SWM School Thailand: Tinjauan Fonologi

Salamah Salamah¹, Ika Nurhayani¹, Dany Ardhan¹
Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa tulis pada pemelajar BIPA di SWM School, Thailand dengan menelaah keterkaitan antara keterampilan menyimak dan faktor-faktor fonologis. Selama ini, penelitian tentang BIPA umumnya berfokus pada permasalahan gramatikal dan leksikal, sementara hubungan antara kompetensi menyimak dan interferensi fonologis dalam keterampilan menulis masih relatif kurang mendapat perhatian, khususnya pada pemelajar BIPA Thailand. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi lapangan. Data dikumpulkan melalui teks tulis hasil produksi pembelajar, wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan muncul pada kata-kata yang terdiri atas lebih dari dua silabel, terutama pada kata berafiks seperti prefiks dan sufiks yang memiliki kompleksitas struktural lebih tinggi. Kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh kendala kognitif dalam proses penghafalan dan pelafalan kata-kata tersebut. Selain itu, kesalahan yang sering ditemukan meliputi substitusi, penghilangan, atau penambahan fonem, khususnya pada fonem-fonem yang secara fonetis mirip atau tidak dikenal oleh pembelajar. Sejumlah besar kesalahan tersebut dipengaruhi oleh interferensi bahasa pertama serta pengaruh dari bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama yang dipelajari sehingga menimbulkan pola transfer bahasa. Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kesadaran fonologis dalam pembelajaran menulis serta merekomendasikan penerapan tugas terintegrasi antara menyimak dan menulis untuk membantu pembelajar mengurangi kesalahan yang bersumber dari aspek fonologis dan meningkatkan ketepatan berbahasa tulis.

Kata kunci: BIPA Thailand; fonologi; kesalahan berbahasa; kompetensi simak-tulis

Linguistic Errors in Listening-Writing Competency among BIPA Learners at SWM School Thailand: A Phonological Perspective

This study explores written language errors among Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) learners at Songserm Wittaya Mulniti School, Thailand, by examining the interplay between listening comprehension skills and phonological factors. While research on BIPA typically focuses on grammatical and lexical issues, the connection between listening competence and phonological interference in writing remains underexplored, particularly among Thai learners. This study employs a descriptive-qualitative approach using a field study design. Data were collected from learner-produced texts, interviews, document analysis, and observations. The findings indicate that the majority of errors occur in words with more than two syllables, particularly those involving affixes such as prefixes and suffixes, which add structural complexity. These errors often result from cognitive challenges in memorizing and articulating such words. Additionally, errors commonly involve phoneme substitution, omission, or insertion, especially when dealing with phonemes that are phonetically similar or unfamiliar. A significant number of these errors are influenced by interference from the learners' first language and their knowledge of English as a foreign language, reflecting patterns of language transfer. The study emphasizes the importance of addressing phonological awareness in writing instruction and suggests that integrated listening-writing tasks may help learners reduce phonologically driven errors and improve written accuracy.

Keywords: BIPA Thailand; listening-writing competence; writing errors; phonology

Received: 22th September 2025; Revised: 09th December 2025; Accepted: 28th January 2026; Available online: 20th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
All rights reserved

*Corresponding author: Salamah Salamah, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia
E-mail address: salamahjournal@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa secara fundamental berkelindan pada empat kompetensi; menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Jovita, et al., 2019). Pada kompetensi menulis terdapat kaitan erat dengan kompetensi lain dengan tujuan mampu menarasikan kembali dalam bentuk tulis maupun lisan (Halawa et al., 2023). Dua isu mendasar dalam produksi tulisan berkaitan dengan apakah fonologi

memengaruhi hasil ortografi dan bagaimana proses bahasa memengaruhi eksekusi motorik (Liu et al., 2025). Studi Bechler-Sivan et al., (2025) juga turut mengonfirmasi adanya hubungan penting antara fonologi, ortografi, dan semantik. Dengan kata lain, sebagaimana praktik kecakapan bahasa dalam kompetensi menyimak yang umumnya kegiatan simak dan tulis diajarkan dalam satu praktik, yakni pembelajar bahasa diberi stimulus audio dan diminta menuliskan sesuai huruf bahasa sasaran. Tulisan yang dituliskan pemelajar BIPA dapat dinilai baik apabila sesuai aspek dan kriteria yang ditentukan (Asteria, 2018). Namun, menyimak ucapan yang sulit secara akustik atau tidak akrab secara fonologis tentu dapat mengganggu pembelajar mengenali kata (Angulo-Chavira et al., 2025; Silcox & Payne, 2025).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing atau biasa disebut pembelajaran BIPA, kesalahan bahasa tulis sangat rawan terjadi karena meski menggunakan huruf alfabet selayaknya bahasa Inggris selaku bahasa internasional maupun selayaknya mayoritas bahasa lain dunia, bahasa Indonesia memiliki pelafalan yang cukup berbeda sehingga dibutuhkan adaptasi lebih lanjut, terlebih untuk pembelajar dengan sistem ortografis yang berbeda (Salamah & Setiawati, 2024). Studi dari negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa bahasa ibu di negara-negara monolingual secara signifikan memengaruhi dan mengganggu kemampuan berbahasa para pemelajar BIPA (Adnyana & Suryaniadi, 2020; Hertiki, 2020; Rosalina & Maspuroh, 2023). Selain itu, adanya kemiripan bunyi yang dihasilkan oleh fonem dengan kelompok organ wicara yang sama juga dapat menjadi masalah bagi pemelajar BIPA dalam menangkap bunyi bahasa yang tepat sesuai ejaan yang seharusnya. Dengan kata lain, mempelajari bahasa Indonesia dalam program BIPA berbeda dengan saat mempelajari bahasa Indonesia pada umumnya (Pujiono & Widodo, 2021). Maka dari itu, dibutuhkan latihan yang intensif dan komprehensif (*intensive drill*) untuk membiasakan pemelajar BIPA dengan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia.

Sebelum menentukan strategi pembelajaran dan teknik evaluasi yang tepat dalam melatih pemelajar BIPA, penting untuk merefleksikan terlebih dahulu kecenderungan kesalahan yang umum dilakukan oleh pemelajar BIPA tersebut sehingga dapat memberikan pelatihan intensif pada bagian yang sulit dipelajari. Misalnya berdasarkan kesalahan bahasa tulis yang terjadi pada evaluasi kompetensi menyimak dan menulis, maka dapat dilakukan identifikasi terkait tipe kata dengan kategori frekuensi kesalahan terbanyak, tipe kata dengan variasi kesalahan yang paling beragam, hingga huruf atau fonem yang paling sulit diterima sehingga sering terjadi kesalahan penulisan. Pemberian latihan menyimak dan menuliskan kosakata sangat penting untuk memperkaya pengetahuan kebahasaan pemelajar BIPA yang akan berguna dalam meningkatkan empat kompetensi yang ditargetkan. Kosakata yang dikuasai juga akan membantu pembelajar memahami teks bacaan yang kemudian dapat dinarasikan kembali (Hesti, Dalman, & Carla, 2019), baik narasi secara lisan maupun tulisan.

Penelitian relevan terdahulu yang mendukung penelitian ini di antaranya penelitian terkait kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA di UIN Sunan Kalijaga (Herniti, 2017), Universitas Yale USA (Siagian, 2017), Universitas Muhammadiyah Sukabumi (Jovita, Agustiani, & Setiadi, 2019), Universitas Maejo Thailand (Hertiki, 2020), Politeknik Negeri Bali (Adnyana & Suryaniadi, 2020), Wisma Bahasa Yogyakarta (Wijayanti & Siroj, 2020), dan penelitian mutakhir di Universitas Singaperbangsa Karawang (Rosalina & Maspuroh, 2023). Berdasarkan penelitian relevan terdahulu tersebut, masih belum ada penelitian yang membahas kesalahan bahasa tulis pada kompetensi menulis yang dikaitkan dengan kompetensi menyimak dan aspek fonologi yang juga memainkan peranan dalam proses terjadinya kesalahan tersebut. Studi perbandingan dalam konteks ASEAN turut mengonfirmasi tantangan fonem sangat terkait dengan proses fonologis (Andriyana et al., 2022; Maulida et al., 2019; Trinh, 2021; Yanti & Syafryadin, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan bahasa tulis yang dilakukan subjek penelitian dan memetakan kecenderungan kesalahannya, serta menganalisis alasan atau latar belakang mengapa kesalahan tersebut dapat terjadi berdasarkan tinjauan fonologis. Salah

satu subkajian yang akan menunjang analisis adalah pendekatan fonetik artikulatoris yang untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan fisik dari ucapan ke dalam satu teori yang terpadu (Iskarous & Pouplier, 2022; Tilsen, 2019). Pendekatan tersebut dapat membantu menjelaskan latar belakang dibalik kegagalan simakan atau ujaran berdampak terhadap kegagalan tulisan. Mekanisme fisik termasuk interferensi L1 pembelajar terkait bunyi bahasa dan perubahannya yang memengaruhi kebiasaan organ wicara juga dapat dijelaskan lebih lanjut melalui tinjauan fonologis (Lafamane, 2020; Mücke et al., 2020). Manfaat penelitian yang ditargetkan dalam tulisan ini di antaranya manfaat teoretis atau akademis sebagai landasan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya, sekaligus manfaat praktis bagi pengajar dan pemelajar BIPA dalam membantu pengajar BIPA mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Fatahillah, 2020). Langkah yang demikian dapat menjadi bagian dari analisis dini sebelum terjadi fosilisasi pada pembelajar (Naufalia et al., 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan kedalaman informasi (Asdar, 2018). Adapun model deskriptif merujuk pada upaya penulis untuk meneliti bahasa dalam setting alami atau natural dengan memaparkan data dan fakta antarvariabel yang tengah diselidiki. Data penelitian berupa teks kesalahan bahasa tulis dalam pembelajaran BIPA yang bersumber dari pemelajar BIPA di Songserm Wittaya Mulniti School (โรงเรียนส่งเสริมวิทยามูลนิธิ), Hat Yai, Songkhla, Thailand. Sumber data dipilih dari siswa kelas atas (11 dan 12) dengan lever berbahasa tingkat menengah yang terdiri dari dua kelas dengan sekitar 20 siswa perkelas. Total ditemukan sebanyak tujuh puluh delapan kesalahan bahasa tulis yang terdiri dari tiga puluh satu variasi kesalahan. Teknik pengumpulan data primer memanfaatkan studi dokumen berupa lembar tugas dan kerja siswa yang dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai sumber data autentik karena merekam praktik dan hasil belajar secara langsung (Creswell, 2014).

Selain itu, digunakan juga teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan seputar fonem apa yang paling sulit dibedakan dan sering mengalami kesalahan serta bentuk kesalahan fonologis yang terjadi beserta interferensi L1 yang melatarbelakanginya, adapun observasi partisipatif tipe moderat mengonfirmasi jawaban tersebut melalui pengamatan kesulitan berbahasa siswa dan pola atau kecenderungan kesalahan yang dilakukan. Adapun pengumpulan data sekunder ditunjang oleh studi pustaka melalui serangkaian perujukan sumber literatur yang relevan (Zed, 2018). Instrumen yang dibutuhkan yakni *human instrument*, kartu data bergambar yang membantu siswa menghafal kosakata, dan situs ipachart.com. Selanjutnya, data dianalisis melalui metode padan ortografis yang alatnya berupa tulisan dengan memanfaatkan teknik dasar pilah unsur penentu peranti bagi alatnya daya pilah yang bersifat mental, dipadukan dengan metode agih melalui teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lanjutan teknik ganti (Sudaryanto, 2015). Uji kredibilitas temuan dilakukan melalui triangulasi sumber, peningkatan ketekunan, dan *peer-review* (Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan melaksanakan tes pada lebih dari satu kelas untuk membandingkan hasil antar kelompok yang menunjukkan pola kecenderungan temuan yang relatif serupa. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengecekan berulang terhadap rekaman dan transkrip data guna memastikan akurasi dan konsistensi. Sementara itu, *peer-review* dilakukan melalui diseminasi dalam forum akademik internal sebagai bentuk validasi sejawat terhadap interpretasi data.

Secara keseluruhan, langkah operasional penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti melakukan observasi lapangan untuk memahami karakteristik pembelajar beserta bahasa ibu yang dikuasai; (2) peneliti menjalankan pembelajaran BIPA dengan menargetkan empat keterampilan bahasa, dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan simak-tulis; (3) pembelajar diberikan stimulus suara atau audio kosakata untuk dituliskan sesuai ejaan yang tepat, biasanya pelajar

mengejanya sebelum menulis; (4) peneliti mereduksi data dengan mengumpulkan dan mengoreksi kosakata yang mengalami kesalahan penulisan, data-data yang sama dikelompokkan ke dalam satu variasi kesalahan untuk mengukur frekuensinya; (5) melakukan wawancara dengan penutur asal untuk mendapatkan perspektif emik mengapa kesalahan bahasa dimungkinkan terjadi; (6) data ditranskripsi ke dalam fonetik alfabet; (6) data ditabulasikan dengan indikator kesalahan dan membenaran kosakata secara gloss dan fonetis beserta frekuensi dan identifikasi fonem yang salah; (7) tabulasi lanjutan untuk memetakan kesalahan berdasarkan pola yang ditemui; (8) analisis data melalui metode, teknik, dan pendekatan teoretis yang dipilih; (9) penarikan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA SWM School pada Kompetensi Simak-Tulis

Pada pembelajaran BIPA yang dilakukan peneliti di Songserm Wittaya Mulniti (SWM) School, selain kompetensi membaca dan berbicara, peneliti juga melakukan evaluasi atas kemampuan menyimak dan menulis pemelajar BIPA melalui suatu praktik yang menggabungkan kedua keterampilan tersebut sekaligus. Peneliti sebagai pengajar BIPA memberikan stimulus berupa tuturan secara lisan dalam bentuk kosakata yang terdiri dari dua sampai dengan empat silabel. Kosakata yang dipilih memiliki tingkat kesulitan dari rendah hingga sulit, misalnya kata dengan empat silabel yang mengandung fonem ganda atau huruf rangkap di dalamnya. Setiap kosakata diulang sebanyak tiga sampai dengan empat kali.

Pada pelafalan pertama, kosakata dibaca secara utuh sebagai suatu morfem, sedangkan pada tiga pelafalan berikutnya dibaca secara terpisah sesuai pemenggalan silabel atau suku kata pada kosakata yang dipilih. Menimbang kemampuan pemelajar BIPA yang masih tergolong pemula, pelafalan dilakukan selambat dan sejelas mungkin agar pembelajar dapat mengidentifikasi bunyi bahasa yang dituturkan. Namun, meski demikian masih dijumpai beberapa ragam kesalahan bahasa tulis yang dilakukan oleh pemelajar BIPA di SWM School. Berikut tabel daftar kesalahan bahasa tulis yang dilakukan oleh pembelajar berdasarkan transkripsi fonetis, frekuensi kesalahan (f), dan ketidaktepatan penulisan huruf atau fonem (x).

Tabel 1. Daftar Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA SWM School

No.	salah	[salah]	benar	[benar]	f	x
1.	tika	[tika]	tiga	[tiga]	12	[g]
2.	tica	[tika]			1	[g]
3.	pengkunaan	[pəŋkunaan]	penggunaan	[pəŋgunaan]	9	[g]
4.	pengunaan	[pəŋunaan]			7	[g]
5.	masharakat	[maʃarakat]	masyarakat	[maʃarakat]	9	[ʃ]
6.	macharakat	[matʃarakat]			3	[ʃ]
7.	bayu	[bayu]			5	[dʒ]
8.	bagu	[bagu]	baju	[badʒu]	2	[dʒ]
9.	baja	[badʒa]			2	[u]
10.	mengamargan	[məŋamargan]			2	[l] [k]
11.	megamankan	[məŋamankan]	mengamalkan	[məŋamalkan]	1	[l]
12.	megamalkan	[məŋamalkan]			1	[ŋ]
13.	mengmalkan	[məŋmalkan]			1	[a]

No.	salah	[salah]	benar	[benar]	f	x
14.	gagat	[gagat]			2	[k]
15.	gakat	[gakat]	gagak	[gagaʔ]	1	[g] [k]
16.	segolah	[səgɔlah]			2	[k]
17.	segorah	[səgɔrah]	sekolah	[səkɔlah]	1	[k] [l]
18.	sekorah	[səkɔrah]			1	[k] [l]
19.	perki	[pərki]	pergi	[pərgi]	2	[g]
20.	sempunyi	[səmpuɲi]			1	[b]
21.	sembung	[səmbuɲ]	sembunyi	[səmbuɲi]	1	[ɲ] [i]
22.	bagun	[bagun]			1	[ŋ]
23.	banggun	[baŋgun]	bangun	[baŋun]	1	+ [g]
24.	purung	[puruɲ]	burung	[buruɲ]	1	[b]
25.	nekeri	[nəkərt]	negeri	[nəgəri]	1	[g] [b]
26.	payah	[payah]	banyak	[bajaʔ]	1	[ɲ] [ʔ]
27.	perpagai	[pərpaga _y]	berbagai	[bərbaga _y]	1	[b]
28.	kegil	[kəgil]	kecil	[kəcil]	1	[c]
29.	membersihgan	[məmbərsihgan]	membersihkan	[məmbərsihkan]	1	[k]
30.	sugai	[suga _y]	sungai	[suŋa _y]	1	[ŋ]
31.	diperihara	[dipərihara]	dipelihara	[dipəlihara]	1	[l]
32.	sekumpuran	[səkumpuran]	sekumpulan	[səkumpulan]	1	[l]
33.	sesuwai	[səsuway _y]	sesuai	[səsuway _y]	1	+ [w]

Mengacu pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa setidaknya terjadi tujuh puluh delapan kesalahan bahasa tulis yang secara keseluruhan terbagi menjadi tiga puluh satu variasi kesalahan. Terdapat sembilan kata yang memiliki lebih dari satu variasi kesalahan, di antaranya kata tiga [tiga], penggunaan [pəŋgunaan], masyarakat [maʃarakat], baju [baʒu], mengamalkan [məŋamalkan], gagak [gagaʔ], sekolah [səkɔlah], sembunyi [səmbuɲi], dan bangun [baŋun]. Kata-kata tersebut memiliki beberapa kesamaan yakni mayoritas memiliki lebih dari dua silabel, terdiri dari fonem ganda atau huruf rangkap, atau mengandung fonem [g] dan [k] di dalamnya. Adapun terdapat tiga belas huruf atau fonem yang mengalami kesalahan penulisan, di antaranya yakni fonem [g], [ʃ], [dʒ], [u], [l], [k], [ŋ], [a], [i], [b], [ɲ], [ʔ], dan [c].

Secara lebih detail berdasarkan kategori yang telah ditentukan, misalnya berdasarkan frekuensi kesalahan terbanyak, jumlah variasi kesalahan yang dihasilkan, hingga fonem atau huruf yang banyak salah dituliskan, maka didapati hasil sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Kesalahan Bahasa Tulis Berdasarkan Tiga Kategori

No.	Kategori (terbanyak)	Kata	Frekuensi
1.	Frekuensi kesalahan	penggunaan	16
		tiga	13
		masyarakat	12
2.	Variasi kesalahan	mengamalkan	4
		sekolah	3
		baju	3
3.	Fonem yang salah ditulis	[g]	42
		[ʃ]	12
		[dʒ]	7

Tabel 2 menunjukkan bahwa kata dengan frekuensi kesalahan terbanyak adalah kata penggunaan [pəŋgunaan] dengan total sebanyak enam belas kesalahan, kata tiga [tiga] dengan total sebanyak tiga belas kesalahan, dan kata masyarakat [maʃarakat] dengan total sebanyak dua belas kesalahan. Kata yang memiliki paling banyak variasi kesalahan adalah kata mengamalkan [məŋamalkan] yang terdiri dari empat variasi kesalahan, serta kata sekolah [səkolaħ] dan baju [baʒu] yang masing-masing terdiri dari tiga variasi kesalahan. Adapun fonem yang paling bermasalah adalah fonem [g] yang merupakan kelompok bunyi dorso-velar dengan total empat puluh dua kesalahan, fonem [ʃ] yang merupakan kelompok bunyi apiko-alveolar dengan total dua belas kesalahan, lalu terdapat juga fonem [dʒ] yang merupakan kelompok bunyi lamino-palatal dengan total tujuh kesalahan.

Latar Belakang Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar BIPA di SWM School

Dalam rangka mengidentifikasi latar belakang kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA dapat ditarik beberapa sampel yang mewakili kecenderungan kesalahan yang dilakukan atau penghimpunan pola-pola tertentu yang mewakili setiap tipe kesalahan. Pada pola pertama dapat diidentifikasi kesalahan bahasa tulis berdasarkan jumlah silabel. Kosakata yang diujikan terdiri dari tiga tipe suku kata, yakni kata dengan dua silabel, tiga silabel, dan juga empat silabel. Selanjutnya dilakukan perhitungan persentase berdasarkan jumlah kesalahan sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Kesalahan Berdasarkan Jumlah Silabel

No.	Tipe Suku Kata	Perhitungan	Persentase
1.	Dua silabel	$\frac{33}{78} \times 100$	42%
2.	Tiga silabel	$\frac{9}{78} \times 100$	12%
3.	Empat silabel	$\frac{36}{78} \times 100$	46%
Total			100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kesalahan bahasa tulis dalam gabungan antara kompetensi menyimak dan menulis paling banyak terjadi pada kata yang terdiri dari empat silabel. Bagi pemelajar BIPA Thailand yang menggunakan aksara yang berbeda dalam kesehariannya, kosakata dengan dua silabel saja sudah tergolong sulit untuk dimengerti sehingga kosakata yang terdiri dari tiga apalagi empat silabel akan jauh lebih rawan mengalami kesalahan penulisan. Penulisan suatu kata tentunya juga membutuhkan kemampuan kognitif dari pembelajaran

sebelumnya, maka dari itu kosakata empat silabel yang panjang akan cukup sulit untuk dihafalkan maupun dilafalkan sehingga tidak menutup kemungkinan apabila rawan mengalami kesalahan.

Terlebih lagi, kesalahan tersebut umumnya merupakan kata berimbuhan atau berafiks yang menggabungkan prefiks dan sufiks sekaligus sehingga strukturnya tergolong kompleks. Misalnya pada kata mengamalkan [məŋamalkan] yang terdiri dari empat silabel dan terbentuk oleh dua morfem bebas dan dua morfem terikat. Pada morfem terikat *me-* atau *meN-* dapat berubah menjadi *mem-* atau *meng-* tergantung pada fonem awal pada morfem bebas. Apabila fonem awal adalah vokal maka proses morfofonemik yang terjadi adalah nasalisasi ng menjadi *meng-* seperti pada kata mengamalkan (*meng-* + *amal* + *-kan*), sedangkan pada kata membersihkan dikarenakan diawali oleh huruf bilabial, maka morfofonemik yang terjadi adalah nasalisasi m menjadi *mem-* (*mem-* + *bersih* + *-kan*). Konsep yang terlalu kompleks tersebut tidak menutup kemungkinan menimbulkan kebingungan dalam diri pembelajar selama proses pembelajaran L2 berlangsung.

Pola kedua yakni kecenderungan kesalahan penulisan berdasarkan mayoritas kesalahan yang dilakukan. Pada pola ini diambil sampel dari kosakata yang salah dituliskan oleh lebih dari satu subjek penelitian, yakni kata tiga [tiga], penggunaan [pəŋgunaan], masyarakat [məʃarakat], baju [baʒu], mengamalkan [məŋamalkan], gagak [gagaʔ], sekolah [səkəlah], pergi [pərgi], sembunyi [səmbunyi], dan bangun [baŋun]. Pada kata-kata tersebut ditemukan beberapa karakteristik kesamaan, karakteristik pertama yakni lima puluh tujuh persen (tiga puluh sembilan per enam puluh delapan) sampel kesalahan juga terjadi pada kata yang mengandung lebih dari dua silabel.

Sebanyak lima dari sepuluh sampel yang diambil adalah kata-kata yang tergolong sulit untuk diterima di telinga pemelajar BIPA karena untuk dapat menebak ejaan, selain menebak bunyi bahasa juga diperlukan kemampuan menghafal kosakata atau kemampuan kognitif yang didapatkan dari pembelajaran sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, kosakata lebih dari dua silabel tentu akan lebih sulit dihafalkan dan dilafalkan dibandingkan kosakata dengan dua suku kata.

Tabel 4. Karakteristik Satu pada Pola Dua

Karakteristik	Jumlah Sampel	Frekuensi	Persentase
Dua silabel (tiga, baju, gagak, pergi, bangun)	510	29	43%
Lebih dari dua silabel (penggunaan, masyarakat, mengamalkan, sekolah, sembunyi)	510	39	57%

Karakteristik kedua pada pola dua adalah adanya kandungan fonem ganda di dalam kosakata yang dijadikan sampel. Sebanyak lima dari sepuluh kosakata yang dijadikan sampel memiliki huruf rangkap seperti fonem ng [ŋ], ny [ɲ], dan sy [ʃ], misalnya pada kata penggunaan [pəŋgunaan], bangun [baŋun], masyarakat [məʃarakat], mengamalkan [məŋamalkan], dan sembunyi [səmbunyi]. Berdasarkan keterangan emik yang didapat dalam catatan lapangan dan juga observasi partisipatif peneliti, diketahui bahwa pemelajar BIPA di Thailand termasuk di SWM School memiliki kelemahan dalam menyerap kosakata dengan fonem ganda, baik dalam bentuk deret konsonan, gugus konsonan, deret vokal, maupun bunyi diftong. Selain itu, ketidاكلancaran berbahasa yang menyebabkan stagnasi dalam kemampuan fonologi umumnya berkorelasi dengan banyak variabel fonetik (Kim & Tilsen, 2022), dan multisilabel atau fonem rangkap tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu pemicunya. Pembelajar yang kesulitan mencerna ujaran tersebut akan sangat rawan mengalami kesalahan dalam penulisan.

Selanjutnya karakteristik ketiga yakni mengandung fonem [g] dan [k] yang kerap tertukar dalam penerimaan bunyi dan penulisannya. Sebanyak lima dari sepuluh sampel mengalami kesalahan dalam penulisan dua huruf tersebut, baik huruf g [g] yang salah dituliskan sebagai k [k] maupun huruf

k [k] yang salah dituliskan sebagai huruf g [g]. Latar belakang kesalahan tersebut kemungkinan besar dikarenakan kedua fonem tersebut berada dalam kelompok bunyi yang sama, yakni kelompok bunyi dorso-velar sehingga dalam produksi bunyi yang dihasilkan terdengar mirip dan rawan disalahterimakan oleh pembelajar asing yang tidak terlalu familiar dengan kosakata yang dimaksud sebagaimana pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Karakteristik Tiga Pola Dua

benar [benar]		salah [salah]
tiga [tiga]		tika [tika]
penggunaan [pəŋgunaan],		pengkunaan [pəŋkunaan]
mengamalkan [məŋamalkan]	[g] ↔	mengamargan [məŋamargan]
gagak [gagaʔ]	[k]	gakat [gakat]
sekolah [səkɔlah]		segolah [səgɔlah]
sekolah [səkɔlah]		segorah [səgɔrah]
pergi [pərgi]		perki [pərki]

Pola ketiga yakni kecenderungan kesalahan bahasa tulis berdasarkan variasi kesalahan yang dihasilkan. Pada pola ini diambil sampel kosakata yang terdiri dari dua atau lebih variasi kesalahan. Sebanyak sembilan sampel dihasilkan dari pola ini. Sampel tersebut memiliki karakteristik kesamaan yang mirip dengan pola dua, yakni lima dari sembilan sampel terdiri dari kosakata yang mengandung lebih dari dua silabel sebagaimana dalam tabel 4. Lalu, lima dari sembilan sampel juga terdiri dari kosakata yang mengandung fonem ganda atau huruf rangkap seperti pada kata bangun [baŋun], masyarakat [maʃarakat], penggunaan [pəŋgunaan], sembunyi [səmbunyi], dan mengamalkan [məŋamalkan]. Selain itu, enam dari sembilan sampel memiliki kosakata yang bermasalah antara fonem [g] dan fonem [k] yang saling bertukar sebagaimana kosakata dalam tabel 5.

Kesalahan bahasa tulis yang melibatkan pertukaran fonem /g/ menjadi /k/ menunjukkan adanya pengaruh kuat sistem fonologi bahasa Thai sebagai bahasa ibu pembelajar terhadap produksi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam sistem fonem bahasa Thai, bunyi letup bersuara /g/ tidak dikenal, sehingga bunyi tersebut direalisasikan sebagai bunyi letup tak bersuara terdekat, yaitu /k/. Oleh karena itu, kata-kata pinjaman dari bahasa asing yang mengandung bunyi /g/ secara konsisten sering diucapkan dengan /k/, misalnya golf diucapkan [kop], good menjadi [ku:t], dan gas menjadi [kat] (Peerachachayanee, 2022; Suntornsawet, 2022). Kondisi ini menjelaskan kecenderungan pemelajar BIPA penutur Thai yang tidak sepenuhnya merepresentasikan bunyi /g/ dalam bentuk tulis bahasa Indonesia, karena proses persepsi dan produksi bunyi telah lebih dahulu difilter oleh sistem fonologis bahasa ibu. Dengan demikian, kemunculan atau ketiadaan kesalahan /g/-/k/ tidak dapat dilepaskan dari batasan fonemik bahasa Thai sebagai bentuk interferensi L1.

Tabel 6. Persebaran Variasi Kesalahan dan Jumlahnya

Kata	Variasi	Jumlah	Kata	Variasi	Jumlah
tiga	2	13	gagak	2	3
pəŋgunaan	2	16	sekolah	3	4
masyarakat	2	12	sembunyi	2	2
baju	3	9	bangun	2	2
mengamalkan	4	5			

Pola keempat kecenderungan kesalahan berdasarkan fonem-fonem yang bermasalah dalam penulisannya. Pada pola ini terdapat beberapa hal yang dapat melatarbelakangi kesalahan yang

terjadi. Sebelumnya diketahui bahwa terdapat tiga belas fonem yang salah dituliskan, di antaranya fonem [g], [ʃ], [dʒ], [u], [l], [k], [ŋ], [a], [i], [b], [n], [ʔ], dan [c]. Fonem-fonem tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan bunyi bahasanya, misalnya fonem [g], [k], dan [ŋ] dari kelompok bunyi dorso-velar, fonem [ʃ] dan [l] dari kelompok bunyi apiko-alveolar, fonem [dʒ], [c], dan [ɲ] dari kelompok bunyi lamino-palatal, fonem [b] dari kelompok bunyi bilabial, fonem [ʔ] dari kelompok bunyi glottal, fonem [a] dari kelompok bunyi vokal rendah, serta fonem [u] dan [i] dari kelompok bunyi vokal tinggi.

Pada kesalahan kelompok bunyi dorso-velar [g], [k], dan [ŋ], mayoritas terjadi sesama kelompok bunyi dorso-velar. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, fonem [g] adalah fonem yang paling banyak mengalami kesalahan dan kesalahan tersebut paling banyak terjadi dengan menukar fonem [g] dan fonem [k], begitupun sebaliknya. Kelompok bunyi dorso-velar sama-sama dihasilkan dari pertemuan artikulator aktif dorsum dengan titik artikulasi velum sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar mirip. Saat menyimak kosakata yang mengandung fonem [g] dan [k] seperti pada kata tiga [tiga], penggunaan [pəŋgunaan], mengamalkan [məŋamalkan], gagak [gagaʔ], sekolah [səkəlah], dan pergi [pərgi], maka tidak menutup kemungkinan apabila pemelajar BIPA salah memersepsikan bunyi yang dituturkan karena kedua fonem tersebut berada dalam kelompok bunyi yang dihasilkan oleh artikulator aktif dan pasif yang sama.

Kondisi demikian juga berlaku pada beberapa fonem yang lain, misalnya bunyi bilabial [b] yang salah disimak sebagai bunyi bilabial [p] sebagaimana pada kata burung [buruŋ] menjadi puruŋ [puruŋ], sembunyi [səmbuɲi] menjadi sempuɲi [səmpuɲi], dan banyak [baɲaʔ] menjadi payah [payah] dikarenakan bunyi fonem [b] dan [p] yang terdengar mirip saat diucapkan oleh dua labium yang saling bertemu. Kondisi tersebut juga ditemui pada kasus perubahan bunyi fonem [l] yang dituliskan sebagai bunyi [r] pada kata sekolah [səkəlah] menjadi sekora [səkərah], dipelihara [dipəliha] menjadi diperihara [dipəliha] dan sekumpulan [səkumpulan] menjadi səkumpuran [səkumpuran]. Meski bagi penutur asli Indonesia kedua bunyi tersebut, bunyi fonem [l] dan [r], terdengar jelas berbeda, tetapi bagi penutur asing bunyi tersebut sering dianggap mirip karena dalam penuturannya sama-sama melibatkan apeks (ujung lidah) sebagai artikulator aktif dan alveolum (pangkal gigi atas) sebagai artikulator pasif. Kasus tersebut serupa dengan kasus perubahan bunyi fonem sy [ʃ] pada kata masyarakat [maʃarakat] menjadi bunyi fonem sh [ʃ] yang bunyi bahasanya terdengar mirip atau berubah menjadi bunyi fonem ch [tʃ] karena adanya interferensi bahasa Inggris selaku bahasa asing lain yang dipelajari.

Selain kesalahan penulisan yang disebabkan oleh kesamaan maupun kemiripan bunyi bahasa yang mengakibatkan kesalahan simakan oleh pemelajar BIPA, terdapat juga karakteristik lain seperti kesalahan penulisan yang terjadi karena adanya interferensi kuat dari bahasa ibu pembelajar. Pada karakteristik ini ditemukan dua sampel yakni pada kata baju dan mengamalkan. Pada perubahan kata baju [baɲu] menjadi bayu [bayu] maka dapat dinyatakan bahwa fonem [dʒ] mengalami kesalahan penulisan menjadi fonem [y] meski secara bunyi kedua huruf tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kesaksian emik dan observasi partisipatif peneliti, latar belakang dibalik kesalahan tersebut adalah interferensi bahasa ibu pembelajar, yakni bahasa Thailand yang melafalkan fonem [dʒ] dan fonem [y] dengan bunyi bahasa yang serupa.

Pembelajar Thailand saat melafalkan kata “รถยนต์” rhynt [rotyon] yang berarti mobil, pelafalan fonem [y] dapat dibunyikan seperti fonem [dʒ], atau bisa juga pada frasa “huruf jawi” di mana kata “jawi” dilafalkan sebagai [yawī] alih-alih [jawī]. Pertukaran fonem [dʒ] dan [y] rawan dilakukan karena sejak awal kedua bunyi tersebut dinilai serupa dalam bahasa ibu pembelajar. Kasus interferensi yang demikian juga terjadi pada kesalahan bahasa tulis [l] menjadi [n], misalnya pada kata [məŋamalkan] menjadi [məŋamalkan]. Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara emik, pemelajar BIPA Thailand memiliki kecenderungan menuliskan dan melafalkan fonem [l] yang dimati

menjadi fonem [n], misalnya pada nama [salma], [alwa], dan [manobal] yang dituliskan dengan fonem [l] tetapi diucapkan sebagai [sanma], [anwa], dan [manoban].

Adanya konsep yang menyetarakan fonem [l] menjadi fonem [n] apabila dimati tersebut menimbulkan kebingungan bagi pemelajar BIPA pemula yang masih sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu sehingga tidak mengherankan apabila mengalami kesalahan pada pemahaman atas dua huruf tersebut. Kasus demikian juga terjadi pada pembelajaran bahasa kompetensi berbicara di mana saat diminta menuturkan kata-kata dengan [l] dimati seperti pada kata kecil [kecil], mahal [mahal], pukul [pukul], dan tinggal [tinggal] ada banyak sekali pemelajar BIPA Thailand di SWM School yang menuturkannya sebagai kecin [kecin], mahan [mahan], pukun [pukun], dan tinggan [tinggan]. Meskipun secara sistemik kedua fonem tersebut dibedakan dalam bahasa Thai, dalam praktik ujaran sehari-hari, terutama pada tuturan cepat atau tidak formal, keduanya kerap mengalami tumpang tindih atau pertukaran. Akibatnya, pemelajar BIPA sering menuliskan fonem /r/ sebagai /l/ atau sebaliknya.

Selain itu, dari sudut pandang fonotaktik, bahasa Thai memiliki pembatasan ketat terhadap konsonan akhir silabel. Hanya delapan konsonan yang diperbolehkan muncul pada posisi akhir, yaitu /m, n, ŋ, w, j, p̄, t̄, k̄/. Konsonan lain yang ditulis dengan aksara ๓ (ra) atau ๓ (la) di akhir kata dilafalkan sebagai [n], begitu pula aksara ๓, ๓, ๓ menghasilkan bunyi [n]. Misalnya, kata betul akan diucapkan [betun] karena ๓ atau ๓ akhir berubah jadi [n]. Selain itu, konsonan seperti ๓/๓/๓ yang ditulis pada akhir kata ditafsirkan sebagai bunyi [t]. Dengan kata lain, fonem /l/ dan /r/ tidak direalisasikan secara penuh pada posisi akhir, melainkan dinetralkan menjadi bunyi [n]. Dengan demikian, kesalahan /l/→/n/ dan /r/→/n/ bukan semata-mata kesalahan pedagogis, melainkan konsekuensi dari kaidah fonologi dan fonotaktik bahasa Thai. Jadi adanya kontras dalam bahasa L1 dan L2 yang menjadi perbedaan dalam realisasi fonetik tersebut dapat memengaruhi persepsi (Chen et al., 2023). Kerancuan pada konsep bunyi [l] dan [n] yang dipengaruhi interferensi bahasa ibu membuka peluang kesalahan bahasa lisan maupun tulisan sebagaimana yang dicontohkan sebelumnya.

Klaim dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa bahasa ibu pembelajar memberikan pengaruh yang dapat menginterferensi pembelajaran bahasa sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Jazeri (2013) yang menyatakan bahwa sebelum belajar bahasa Indonesia, pemelajar BIPA sudah belajar bahasa Thai sebagai bahasa ibu dan juga bahasa Inggris selaku bahasa asing lain yang dipelajari sehingga sistem bahasa yang sudah dikuasai dapat berpengaruh terhadap sistem bahasa yang baru dipelajari, di mana notabeneanya belum sepenuhnya dikuasai. Sejatinya, inti dari semua disiplin ilmu pemerolehan multibahasa adalah konsep transfer lintas bahasa (Zen, 2020). Fenomena transfer bahasa umum terjadi pada pembelajar bahasa kedua maupun penutur dwibahasa, di mana penutur sangat memungkinkan menggunakan unsur linguistik bahasa pertama saat berkomunikasi (Pariyanto, Sudarwati, & Khasanah, 2019). Penguasaan bahasa asing sebelumnya dapat membiasakan pembelajar pada pola bunyi tertentu sehingga ketika dihadapkan pada bunyi bahasa Indonesia yang berbeda, proses pemerolehan bahasa dapat terhambat akibat interferensi kebiasaan fonologis bahasa ibu (Akyun, 2020).

Karakteristik yang cukup menonjol selanjutnya perubahan fonem ng [ŋ] menjadi hanya fonem g [g] saja atau justru menambahkan fonem [g] yang sebenarnya tidak perlu menjadi ngg [ŋg]. Berdasarkan kesaksian emik dan observasi partisipatif peneliti, didapati hasil bahwa pemelajar BIPA Thailand di SWM School sangat lemah terhadap huruf-huruf rangkap atau fonem ganda sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Menghadapi kondisi yang demikian, pemelajar BIPA mayoritas terbagi menjadi dua tipe, yakni tipe yang menghilangkan salah satu fonem dari fonem ganda yang ada seperti fonem ng [ŋ] menjadi hanya fonem g [g] saja sebagaimana pada kata mengamalkan [məŋamalkan] menjadi megamalkan [məgamalkan] atau bangun [baŋun] menjadi bagun [bagun]. Selanjutnya, tipe kedua justru tipe yang menambahkan suatu fonem yang sebenarnya tidak perlu ada seperti fonem ng [ŋ] menjadi fonem ngg [ŋg] sebagaimana pada kata bangun [baŋun] menjadi banggun [baŋgun].

Pada tipe kedua tersebut juga terjadi pada karakteristik lain yakni penulisan bunyi bayangan ke dalam ejaan sehingga terjadi penambahan fonem yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Kasus tersebut dapat dijumpai pada kata sesuai yang dituliskan menjadi sesuai. Secara transkripsi fonetis atau berdasarkan ejaan bunyi bahasanya, kedua ejaan tersebut memiliki pelafalan yang mirip yakni [səsüwäy] dan [səsüwäy]. Dalam kasus deret vokal digunakan bunyi bayangan sebagai bunyi penghubung di antara dua vokal yang terpisah, berbeda halnya dengan bunyi diftong yang membunyikan fonem ganda dalam satu kali daya luncuran.

Deret vokal yang memisahkan antara dua vokal yang bersebelahan memang baru bisa dilafalkan setelah menambahkan bunyi bayangan di dalamnya sebagaimana fonem ua pada kata sesuai dibunyikan sebagai [—u_wa—]. Namun, meski dibunyikan demikian atau meski seolah-olah terdapat bunyi [w] di dalam pelafalan kata tersebut, penulisan ejaan yang sesuai menunjukkan hasil yang berbeda, yakni tanpa menuliskan fonem [w] di dalamnya. Dikarenakan bunyi [w] hanya sebatas bunyi bayangan [w] maka bunyi tersebut tidak perlu dituliskan secara tertulis. Tentunya bagi pemelajar BIPA yang tidak familiar dengan tata bahasa dalam bahasa Indonesia maka akan rawan mengalami kesalahan, termasuk menambahkan fonem di luar ejaan.

Kedua karakteristik kesalahan bahasa tulis di atas yakni menghilangkan fonem yang seharusnya ada atau justru menambahkan fonem yang seharusnya tidak ada sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rusminto (2022) yang mengemukakan bahwa pemelajar BIPA melakukan beberapa tipe kesalahan seperti penambahan unsur tertentu yang seharusnya tidak perlu atau menghilangkan unsur tertentu yang seharusnya diperlukan. Maka dari itu, pada pola keempat dapat ditarik simpulan bahwa kesalahan bahasa tulis tidak semata-mata terjadi begitu saja, terdapat serangkaian proses di mana unsur fonologi juga dapat memainkan peran di dalamnya karena pada hakikatnya kompetensi menyimak adalah proses mentranskripsi bunyi bahasa yang dituturkan atau berada dalam bentuk audio lalu diubah ke dalam bentuk tulis yang mana berarti pemahaman bunyi bahasa harus tepat terlebih dahulu agar bisa mentransmisi dengan tepat sesuai dengan ejaan yang seharusnya. Dalam membedah pemahaman bunyi bahasa tersebutlah unsur fonologi dapat dimanfaatkan untuk menganalisis pola karakteristik yang dapat diidentifikasi.

Secara lebih luas, temuan ini memperlihatkan bahwa kesalahan bahasa tulis pada kompetensi simak-tulis tidak hanya bersifat ortografis, tetapi berakar pada proses fonologis yang sistematis. Banyak kesalahan muncul karena pembelajar mentransfer pola bunyi bahasa Thai ke dalam bahasa Indonesia, khususnya ketika fonem dalam bahasa sasaran tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa ibu. Fenomena transfer fonologi ini merupakan gejala umum dalam pemerolehan bahasa kedua. Sebagai perbandingan, penutur bahasa Jepang kerap mengalami kesulitan membedakan fonem /r/ dan /l/ karena kedua bunyi tersebut direpresentasikan oleh satu kategori fonologis dalam bahasa Jepang (Sukma et al., 2025). Dengan merujuk pada konteks tersebut, kesalahan bahasa tulis yang dilakukan pemelajar BIPA penutur Thai dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari perbedaan inventaris fonem dan kaidah fonotaktik antara bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, analisis kesalahan bahasa tulis pada kompetensi simak-tulis perlu mempertimbangkan aspek fonologis dan interferensi bahasa ibu secara serius agar kesalahan pembelajar tidak dipandang sebagai kekeliruan individual semata, melainkan sebagai proses linguistik yang bersifat sistematis.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat dihimpun beberapa klaim yakni kesalahan penulisan mayoritas terjadi pada kata dengan lebih dari dua silabel, berlaku juga pada tipe kesalahan penulisan berdasarkan kategori jumlah variasi kesalahan. Menuliskan kata erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki sebelumnya sehingga kata dengan lebih dari dua silabel yang sulit dihafalkan akan lebih rawan mengalami kesalahan dibandingkan kata dengan satu atau dua silabel saja. Kesalahan bahasa tulis juga rawan terjadi pada kata-kata yang mengandung fonem ganda atau huruf rangkap. Pada tipe kesalahan ini dihasilkan beberapa karakteristik yang dilakukan oleh pemelajar BIPA, mulai dari mengubah fonem terkhususnya fonem dalam kelompok bunyi yang mirip atau sama, menghilangkan fonem, hingga menambahkan fonem yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Perubahan fonem juga sangat rawan dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu (bahasa Thailand) atau bahasa Inggris selaku bahasa asing lain yang dipelajari karena fenomena transfer bahasa umumnya membawa pengaruh dari tatanan linguistik bahasa yang dikuasai.

Klaim di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nasution (2019) yang menyatakan bahwa variasi bentuk kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa sangat beragam yang di antaranya dilatarbelakangi oleh pengucapan kata bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa sumber, lalu simakan yang didengar dinilai terlalu cepat, dan juga adanya anggapan bahwa kompetensi menyimak adalah keterampilan yang paling tidak disukai sekaligus dinilai paling sulit. Klaim penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Jannah dan Khaerunnisa (2022) yang mengemukakan bahwa kesalahan dalam pembelajaran bahasa di antaranya dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu yang dikuasai terlebih dahulu, kurangnya pemahaman penutur atas bahasa yang dipelajari, dan bisa juga dikarenakan pengajaran yang kurang tepat.

Merespon permasalahan di atas, maka setelah melakukan identifikasi kesalahan bahas tulis yang dilakukan oleh pemelajar BIPA, selanjutnya pengajar BIPA dapat menyesuaikan strategi pengajaran yang akan diberikan sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa pembelajar. Yahya et al., (2018) mengemukakan bahwa BIPA dipandang lebih pada faktor pembelajarannya. Pada hakikatnya, tidak mungkin seseorang dapat memperoleh bahasa tanpa adanya proses pembelajaran bahasa (Nirmalasari, 2018). Menaturalisasi individu pemelajar BIPA selayaknya penutur asli merupakan tantangan sekaligus keharusan yang harus dihadapi pengajar BIPA dalam memberikan pembelajaran yang tepat dan sesuai (Lindayani, 2020). Peran literasi bunyi ke simbol (tulisan) sejatinya erat kaitannya dengan kesadaran fonologis (Rathcke et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan kesadaran fonologis yang komprehensif dapat dijadikan langkah awal untuk mendukung kompetensi berbahasa lainnya, khususnya keterampilan menulis. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan intensif bunyi bahasa Indonesia, pemberian bahan bacaan yang terarah untuk memperkaya kosakata, serta penyajian model pelafalan melalui audio dengan tempo yang disesuaikan dengan tingkat kemahiran pembelajar. Selain itu, pendampingan dalam latihan pelafalan kosakata dan kegiatan simak-tulis secara berkelanjutan juga perlu dilakukan agar proses pemerolehan bahasa dapat berlangsung secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan bahasa tulis yang dilakukan oleh pemelajar BIPA tidak bersifat acak, melainkan membentuk pola-pola kecenderungan tertentu. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat pola utama kesalahan bahasa tulis. Pola pertama menunjukkan bahwa kesalahan berkaitan dengan jumlah silabel. Kata dengan lebih dari dua silabel cenderung lebih rawan mengalami kesalahan karena menuntut kapasitas kognitif dan penguasaan kosakata yang lebih tinggi. Pola kedua memperlihatkan kecenderungan kesalahan berdasarkan frekuensi kemunculan, dengan karakteristik utama berupa kata bersilabel lebih dari dua, keberadaan fonem ganda, serta pertukaran fonem [g] dan [k]. Pola ketiga menunjukkan variasi kesalahan bahasa tulis yang memiliki karakteristik serupa dengan pola kedua, tetapi muncul dalam bentuk yang lebih beragam. Pola keempat berkaitan dengan fonem-fonem bermasalah, yang ditandai oleh kesalahan akibat kemiripan kelompok bunyi, interferensi bahasa ibu dan bahasa Inggris, serta penghilangan atau penambahan fonem yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan bahasa tulis tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ortografis, tetapi juga berkaitan erat dengan proses fonologis dan kognitif pembelajar. Pemahaman bunyi bahasa yang belum sepenuhnya mapan berdampak pada ketidaktepatan dalam mentransmisikan bunyi ke dalam bentuk tulis, sehingga kesalahan ejaan kerap terjadi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan bahasa tulis, memetakan kecenderungan kesalahannya, serta menganalisis latar belakang terjadinya kesalahan dapat dikatakan tercapai. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan subjek dan jenis data yang dianalisis.

Data penelitian terbatas pada kelompok pembelajar dan konteks pembelajaran tertentu, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh pemelajar BIPA dengan latar bahasa yang berbeda. Selain itu, analisis difokuskan pada produk bahasa tulis tanpa melibatkan data lisan secara langsung sebagai pembanding. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam dari segi latar bahasa dan tingkat kemahiran, serta menggabungkan data bahasa tulis dan lisan. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan strategi pembelajaran dan bahan ajar yang berbasis pola kesalahan aktual pembelajar sehingga proses naturalisasi dapat diwujudkan secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. A., & Suryaniadi, S. M. (2020). Kajian Kesalahan Pemelajar BIPA dalam Praktik Menulis di Politeknik Negeri Bali. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2583>
- Akyun, Q. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Tulis BIPA Tingkat Pemula. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, [S.E.]. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3770>
- Andriyana, A., Anh, H. H. V., & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan fonologi mahasiswa Vietnam tingkat BIPA 1 dalam pelafalan fonem Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 119–124. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/4589>
- Angulo-Chavira, A. Q., Castellón-Flores, A. M., Kukona, A., & Arias-Trejo, N. (2026). Interplay of semantic and phonological predictions in language comprehension: Insights from the visual world paradigm. *Cognition*, 267, 106357. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2025.106357>
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka AQ.
- Asteria, P. V. (2018). Penerapan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi di Kelas Multi-Level BIPA. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(2), 1-17. <https://doi.org/10.24114/kjb.v8i2.13939>
- Bechler-Sivan, I., Menashe, S., & Shaul, S. (2025). Phonological, orthographic, and semantic processing during sentence reading in adults with dyslexia: Behavioral and neural correlates. *International Journal of Psychophysiology*, 214, 113209. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2025.113209>
- Chen, J., Antoniou, M., & Best, C. T. (2023). Phonological and phonetic contributions to perception of non-native lexical tones by tone language listeners: Effects of memory load and stimulus variability. *Journal of Phonetics*, 96, 101199. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2022.101199>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fatahillah, A. (2020). Pengembangan bahan ajar BIPA tingkat pemula (beginner) di Songserm Wittaya Mulnithi Kuthao Hadyai Thailand. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(32), 1-14. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/8060/6615>
- Halawa, S., Bukit, B., Panjaitan, L. D., & Nasution, J. (2023). Pengaruh Pengajaran Keterampilan Menulis bagi Pemelajar BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(1), 48–53. <http://www.ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/2300>
- Herniti, E. (2017). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tulis pada Mahasiswa Thailand (Studi atas Pemelajar BIPA di PPB UIN Sunan Kalijaga). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 18(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1306>
- Hertiki. (2020). Kesalahan Berbahasa dalam Keterampilan Menulis Pemelajar BIPA di Universitas Maejo, Chiang Mai, Thailand. *Jurnal Multilingual*, 19(1). <https://doi.org/10.26499/multilingual.v19i1.133>
- Hesti, H., Dalman, D., & Carla, C. (2019). Grammar Translation Method (GTM): Efektivitas Pembelajaran Aspek Membaca dan Menulis dalam BIPA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan*

- Pembelajarannya), 7(2).
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/18372/13108>
- Iskarous, K., & Pouplier, M. (2022). Advancements of phonetics in the 21st century: A critical appraisal of time and space in articulatory phonology. *Journal of Phonetics*, 95, 101195. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2022.101195>
- Jannah, A. N., & Khaerunnisa, K. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Pemelajar BIPA Level 7 dalam Pembuatan Karya Ilmiah. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.134-142>
- Jazeri, M. (2013). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pebelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. *Jurnal Lingua Scientia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21274/lis.2013.5.1.1-10>
- Jovita, A., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Keterampilan Menulis Mahasiswa Thailand di Program BIPA Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 188–196. <https://doi.org/10.37150/jut.v5i2.634>
- Kim, S. E., & Tilsen, S. (2022). An investigation of functional relations between speech rate and phonetic variables. *Journal of Phonetics*, 93, 101152. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2022.101152>
- Lafamane, F. (2020). Fonologi (sejarah, fonetik, fonemik). *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.31219/osf.io/snmfh>
- Lindayani, L. R. (2020). Studi Geografi Imajinatif dalam Proses Pembelajaran BIPA (Pengenalan Metode Formasi Strategis dan Posisi Strategis). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 26–31. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38557>
- Liu, Y., Zhang, D., Fu, Y., Liu, Y., & He, W. (2025). Phonological and orthographic processing during second language typing production of Chinese-English bilinguals. *Acta Psychologica*, 255, 104910. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104910>
- Maulida, S. Z., Nurjanah, A. P., dan Yustika (2019). Kesalahan melafalkan kosa kata Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. In *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 5(1), 246–250. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12900>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Mücke, D., Hermes, A., & Tilsen, S. (2020). Incongruencies between phonological theory and phonetic measurement. *Phonology*, 37(1), 133–170. <https://doi.org/10.1017/s0952675720000068>
- Nasution, J. (2019). Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia bagi Pemelajar di SamSifl Uzbekistan pada Empat Keterampilan Berbahasa. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Sesastraan*, 17(2), 111–120. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2134>
- Naufalia, A., Sitaresmi, N., dan Rahma, R. (2021). Kesalahan fonetik artikulatoris pada pelafalan pengajar BIPA Korea sebagai bahan ajar BIPA. *Jurnal Artikulasi*, 1(2), 103–110. <http://repository.upi.edu/62623/>
- Nirmalasari, Y. (2018). Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pemelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.33479/klausa.v2i01.142>
- Pariyanto, P., Sudarwati, S., & Khasanah, U. (2019). Kesalahan Bahasa Tulis Kalimat Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA di Thailand Selatan. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(1), 39–46. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v19i1.2373>

- Peerachachayanee, S. (2022). Towards the phonology of Thai English. *Academic Journal of Humanities and Social Sciences Burapha University*, 30(3), 64–92. <https://so06.tcithaijo.org/index.php/husojournal/article/view/257710>
- Pujiono, S., & Widodo, P. (2021). Implementasi Budaya dalam Perkuliahan Menulis Akademik Mahasiswa BIPA Tiongkok. *LITERA*, 20(1), 142–157. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.37927>
- Rathcke, T., Wong, H. Y., & Canzi, M. (2024). The role of sound-to-symbol literacy in phonological awareness: Evidence from Cantonese. *Brain Research*, 1845, 149240. <https://doi.org/10.1016/j.brainres.2024.149240>
- Rosalina, S., & Maspuroh, U. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tulis Mahasiswa pada Program BIPA Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2751–2759. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13722>
- Rusminto, N. E. (2022). Kesalahan Pembentukan Kata Bahasa Indonesia Tulis Mahasiswa BIPA. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(1), 148–169. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/22713>
- Salamah, S., & Setiawati, E. (2024). Articulatory phonetic errors and patterns in Thai BIPA speakers: A study at SWM School Thailand. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 573–587. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66948>
- Siagian, E. N. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA tingkat Lanjut Universitas Yale, USA. *FKIP e-Proceeding* (11–22). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/4849>
- Silcox, J. W., & Payne, B. R. (2025). Did you say brain or brave? event-related potentials reveal the central role of phonological prediction in false hearing. *Brain and Language*, 267, 105580. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2025.105580>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sukma, N. I. E., Al Firdausy, A. M. S., Raihana, R., & Nurmala, M. (2025). Analisis Tantangan Fonologi Bunyi dalam Pembelajaran BIPA bagi Penutur Bahasa Asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 743–750. <https://ojs.arbain.co.id/index.php/jkc/article/view/163>
- Suntornsawet, J. (2022). A systemic review of Thai-accented English phonology. *PASAA: Journal of Language Teaching and Learning in Thailand*, 63(1), 348–370. <https://doi.org/10.58837/CHULA.PASAA.63.1.13>
- Tilsen, S. (2019). Motoric mechanisms for the emergence of non-local phonological patterns. *Frontiers in Psychology*, 10, 2143. <https://doi.org/10.1080/10407413.2016.1230368>
- Trinh, V. N. T. (2021). Pelafalan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Vietnam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran BIPA. *Undergraduate thesis*. Universitas Lampung, Indonesia. <https://digilib.unila.ac.id/62159/>
- Wijayanti, Y., & Siroj, M. B. (2020). Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 90–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.31568>
- Yahya, M., Andayani, A., & Saddhono, K. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 137–166. <https://journalsukma.org/index.php/sukma/article/view/02103>
- Yanti, E. P., & Syafryadin, S. (2024). Analysis of Cambodian Students' Phonological Errors in Speaking Skills. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 185–194. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v5i2.3241>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan Kelima)*. Yayasan Obor.

Zen, E. L. (2020). Role of regional language background and speech styles on the production of Voice Onset Time (VOT) in English among Indonesian multilinguals. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 359–368. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28604>